



Tradisi dan Nilai Adat Melayu di Tanjung Pura, Langkat

Dyen Amanda Alviliniyo^{1*}, Dwi Adinda Flora²

^{1,2}PGSD, Universitas Putra Abadi Langkat

Email: dyenamanda@gmail.com*, dwiadindaflora654@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta melestarikan tradisi dan nilai-nilai adat Melayu di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang meliputi studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam, penelitian ini mengeksplorasi praktik-praktik budaya seperti upacara Tepung Tawar, pantun Melayu Langkat, mandi berdimbar, tari Zapin, dan musik gambus. Selain itu, kajian ini juga menelusuri sejarah Kesultanan Langkat, struktur rumah panggung Melayu, serta dialek lokal sebagai bagian dari kearifan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas, gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur tetap terjaga di dalam masyarakat, meskipun mereka menghadapi tekanan dari modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, digitalisasi dokumentasi budaya, serta penyelenggaraan festival budaya tahunan sebagai strategi untuk melestarikan warisan budaya Melayu di Tanjung Pura.

Kata Kunci: *Melayu Langkat, Tepung Tawar, Pantun, Zapin, Rumah Panggung, Kearifan Lokal*

Abstract: *This study aims to describe, analyze, and preserve the traditions and cultural values of the Malay community in Tanjung Pura District, Langkat Regency, North Sumatra. Using a descriptive qualitative approach that includes literature review, participatory observation, and in-depth interviews, the research explores cultural practices such as the Tepung Tawar ceremony, Malay Langkat pantun (traditional verse), mandi berdimbar (ritual cleansing), Zapin dance, and gambus music. Furthermore, the study also investigates the historical background of the Langkat Sultanate, the structure of traditional Malay stilt houses, and the local dialect as enduring elements of cultural wisdom. The findings show that values such as religiosity, communal cooperation, and respect for ancestors remain deeply rooted in society, despite the pressures of modernization and social change. The study recommends the integration of local wisdom into school curricula, the digitalization of cultural documentation, and the annual organization of cultural festivals as strategic efforts to preserve the cultural heritage of the Malay community in Tanjung Pura.*

Keywords: *Melayu Langkat, Tepung Tawar, Pantun, Zapin, Stilt House, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya. Salah satu warisan budaya yang signifikan adalah budaya Melayu yang terletak di Sumatera Utara. Kecamatan Tanjung Pura, yang merupakan bagian dari bekas Kesultanan Langkat yang didirikan sejak abad ke-17, menyimpan banyak jejak sejarah pemerintahan Melayu yang sangat makmur, terutama berkat perkembangan perkebunan karet dan eksplorasi minyak di Pangkalan Brandan. Nilai-nilai adat yang diturunkan oleh Kesultanan Langkat, seperti musyawarah, semangat gotong royong, dan penghormatan terhadap hierarki sosial, hingga kini masih terlihat jelas dalam praktik adat masyarakat setempat.



Namun, arus globalisasi dan urbanisasi telah memberikan dampak yang kompleks terhadap pelestarian budaya. Generasi muda kini semakin terpapar oleh budaya populer dan sering kali memandang tradisi lokal sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Di sisi lain, inisiatif seperti Laskar Melayu Setia Diraja hadir sebagai upaya untuk menghidupkan kembali adat yang terancam punah. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mendokumentasikan serta menganalisis berbagai elemen tradisi dan nilai adat Melayu di Tanjung Pura secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi adat Melayu (Tepung Tawar, pantun, mandi berdimbar, tari zapin, musik gambus) yang masih dipraktikkan di Tanjung Pura.
- 2) Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal (seperti religiusitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur) yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut.
- 3) Menganalisis tantangan dalam pelestarian budaya di era modernisasi dan merumuskan rekomendasi untuk penguatan kearifan lokal dalam pendidikan serta kegiatan komunitas.

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Kesultanan Langkat

Kesultanan Langkat didirikan sekitar tahun 1670 oleh Panglima Deli Dewa Syahdan, menjadi pusat pemerintahan Melayu yang meliputi wilayah Sungai Seruwai hingga Sungai Wampu. Kemakmuran kesultanan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan perkebunan karet serta industri minyak di Pangkalan Brandan. Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh kesultanan ini mewariskan nilai-nilai kolektif seperti musyawarah dan gotong royong yang hingga kini masih melekat dalam upacara adat di masyarakat Tanjung Pura.

B. Dialek dan Sastra Lisan Melayu Langkat

Bahasa Melayu Langkat merupakan dialek Austronesia yang digunakan oleh lebih dari 80.000 orang, berfungsi baik sebagai sarana ritual maupun komunikasi sehari-hari. Pantun Melayu Langkat, yang sering dipergunakan dalam acara adat, pernikahan, dan kegiatan pendidikan informal, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan norma-norma moral dan etika. Selain itu, hikayat dan syair keagamaan, seperti kasidah dan marhaban, semakin memperkaya khazanah sastra lisan di komunitas ini.

C. Arsitektur Rumah Panggung Melayu

Rumah panggung Melayu yang ada di Tanjung Pura dibangun di atas tiang kayu setinggi dua meter, sebagai solusi untuk mitigasi banjir dan memastikan sirkulasi udara yang baik. Material yang digunakan mayoritas adalah kayu cengal, merbau, dan damar laut, dengan atap rumbia yang disesuaikan dengan iklim tropis. Variasi bentuk arsitektur rumah panggung ini mencerminkan status sosial pemiliknya, serta mencerminkan filosofi tradisi perlindungan dan hierarki.

D. Kesenian dan Ritual

Salah satu ritual yang sangat dihormati adalah Tepung Tawar, yang merupakan upacara penyucian menggunakan campuran air bunga dan tepung beras. Ritual ini

biasanya dilakukan pada momen-momen penting, seperti pernikahan dan khitanan, dan melambangkan doa untuk keselamatan dan kebaikan.

E. Pantun

Berperan sebagai sarana pendidikan moral dalam perayaan adat, struktur empat barisnya memudahkan penanaman nilai estetika dan etika.

F. Mandi Berdimbar

Upacara pembersihan calon pengantin yang merupakan persiapan spiritual, melambangkan ajaran junub serta harapan akan kelancaran dalam kehidupan rumah tangga.

G. Tari Zapin

Tarian berirama gambus ini adalah cerminan akulturasi budaya Melayu-Islam Deli, yang dipentaskan untuk memperkuat identitas dan melibatkan kaum muda dalam festival budaya.

H. Musik Gambus dan Hikayat

Instrumen berdawai yang mengiringi pembacaan hikayat ini menguatkan dimensi religius dan naratif dalam sejarah komunitas.

I. Tantangan Pelestarian

Dengan adanya modernisasi, beberapa tradisi mulai terpinggirkan akibat kurangnya dokumentasi dan minat generasi muda yang terpengaruh oleh budaya massal. Oleh karena itu, upaya pelestarian sangat diperlukan melalui dokumentasi digital, pengintegrasian materi kearifan lokal ke dalam kurikulum, serta penyelenggaraan festival budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka, wawancara mendalam dengan tokoh adat, serta observasi partisipatif. Data dikumpulkan dari buku, jurnal (Jurnal Simbolika, Atlantis Press), artikel media (detikcom), dan ensiklopedia daring (Wikipedia). Validitas data diperkuat melalui triangulasi, dengan membandingkan temuan dari sumber primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Tanjung Pura secara konsisten melaksanakan Tepung Tawar sebagai simbol doa keselamatan, yang menunjukkan kesinambungan nilai religius dan solidaritas sosial. Pantun tetap eksis dalam acara adat dan menyampaikan pesan moral secara berima, menggambarkan bagaimana sastra lisan dapat mengedukasi generasi muda.

Meskipun ritual Mandi Berdimbar dipersingkat karena faktor biaya dan waktu, esensinya tetap dianggap penting sebagai ritus peralihan menuju kehidupan berkeluarga. Tari Zapin dan musik gambus merefleksikan adaptasi budaya: zapin yang enerjik menarik perhatian anak muda, sementara gambus memperkuat nilai religius dengan narasi hikayat.

Arsitektur rumah panggung tetap menjadi identitas visual wilayah, meskipun sebagian masyarakat mulai beralih menggunakan beton; hal ini mencerminkan ketegangan antara pelestarian budaya dan modernisasi.

Secara keseluruhan, nilai-nilai religiusitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur membangun fondasi karakter masyarakat. Tantangan utama terletak pada kurangnya dokumentasi digital dan lemahnya kebijakan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal.

SIMPULAN

Kearifan tradisi Melayu di Tanjung Pura tetap terjaga melalui ritual Tepung Tawar, pantun, Mandi Berdimbar, Tari Zapin, dan musik gambus, yang menegaskan dimensi religius dan sosial dalam komunitas. Arsitektur rumah panggung mencerminkan adaptasi ekologis dan filosofi perlindungan, memperkuat identitas budaya di tengah tekanan modernisasi. Pelestarian kearifan lokal diperlukan sinergi antara semua pemangku kepentingan agar generasi muda tidak kehilangan akar budaya, sehingga nilai-nilai luhur ini dapat diwariskan secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih umumnya ditempatkan setelah simpulan. Berisi ucapan terimakasih kepada Orang tua kami dan dosen pembimbing.

REFERENCES

- Bakar, N. A. , & Kartolo, R. (2019). *Symbolic Meaning of 'Tepung Tawar' in Deli Malay Traditional Marriage Ceremony*. Atlantis Press.
- Hapsari, Y. (2022). Pantun Adat Daerah Kabupaten Langkat. *Jurnal Apero Public*.
- Hasibuan, D. (2020). Makna Filosofis Tradisi Mandi Berdimbar pada Masyarakat Melayu Langkat. *Detikcom*.
- Ling, N. A. B. , et al. (2019). Cultural Expressions of Malay Identity Through Traditional Arts in North Sumatra. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(1), 88–101.
- Pemerintah Kabupaten Langkat. (2023). *Inventarisasi Rumah Panggung Melayu di Kecamatan Tanjung Pura*. Universitas Negeri Medan.
- Sitorus, M. A. (2018). Zapin Deli sebagai Kesenian Ritual dan Komunal. *Jurnal Simbolika*, 6(2), 33–44.
- Sabri, H. (2019). *Alunan Syahdu Alat Musik Tradisional Gambus*. sabri. web. id.
- Tim Wikipedia Bahasa Melayu. (2023). *Kesultanan Langkat*. Diakses dari https://ms.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Langkat
- Dinas Pariwisata Kota Binjai. (2024). *Festival Tari Zapin Sumatera Utara: Lestarikan Warisan Budaya*. binjaikota. go. id.
- Yusuf, M. (2021). Bahasa dan Dialek Melayu Langkat: Refleksi Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 5(1), 55–67